

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat ini kita hidup di era modernisme (*post modernisme*), bahkan akhir-akhir ini muncul istilah revolusi industri 4.0, serta ada juga yang menyebutnya era *disruption*. Banyak para ahli berpendapat bahwa akan banyak pekerjaan manusia yang digantikan oleh teknologi dan mesin. Arus globalisasi dan modernisme telah merambah ke berbagai pelosok. Hampir tidak ada satu wilayahpun yang tidak tersentuh modernisme dan globalisasi. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiharto (2014; hlm, 330). “*dunia tempat kita hidup saat ini secara serempak mengecil dan meluas - tumbuh lebih dekat sekaligus terpecah dan terpisah jauh*”. Ungkapan tersebut sejalan dengan berkembangnya teknologi informatika yang mampu menjangkau manusia dimanapun dia berada. Siapapun manusia yang ada di dunia ini bisa saling berhubungan melalui teknologi informatika (internet).

Di tengah arus globalisasi tersebut muncul berbagai isu tentang pentingnya kembali mengangkat seni dan budaya lokal sebagai landasan dan menyeimbangkan perubahan jaman yang begitu cepat seperti yang di kemukakan oleh Rohidi (2014, hlm. 107)

Globalisasi di aumsikan sebagai pengaruh yang tak dapat dicegah, dan kemudian diterima sebagai suatu pandangan yang sah yang harus di terima...merupakan mistifikasi dari kesadaran budaya menjadi ideologi...aneka ragam budaya sebagai warisan dan sekaligus menjadi strategi dasar untuk mengembangkan kehidupan...dan membentuk identitasnya sendiri.

Dari uraian tersebut dapat kita artikan bahwa pada era globalisasi sangat diperlukan penanaman tentang budaya sebagai landasan dalam melakukan aktifitas kehidupan.

Salah satu budaya yang dapat dijadikan landasan adalah kesenian. Seni dianggap penting sebagai media dalam mengembangkan dan menanamkan rasa serta empati ke arah yang lebih halus. Penanaman terhadap kehalusan rasa pada manusia dapat dilakukan dengan mengajarkan seni dimulai semenjak manusia

masih menjadi anak-anak seperti halnya yang dikemukakan oleh Rohidi (2014, hlm. 63)

Setiap manusia mengalami proses pembentukan budaya (yang disebut pendidikan) dalam lingkungan. Tidak hanya orang-orang dewasa yang disebut sebagai manusia berbudaya, melainkan juga anak-anak. Anak-anak adalah manusia yang telah mengalami proses pembentukan budaya.

Salah satu upaya yang banyak dilakukan adalah dengan melakukan pendidikan melalui seni yang banyak diajarkan di sekolah-sekolah formal, namun ada juga pendidikan seni yang dilakukan oleh sanggar-sanggar maupun kursus-kursus. Tempat kursus dan sanggar ini mengajarkan seni dalam bentuk keterampilan sebagai proses pewarisan budaya maupun transisi budaya. Sanggar-sanggar seni yang tersebar diberbagai wilayah di Indonesia relatif banyak mengajarkan seni tradisi yang dimiliki sesuai dengan wilayahnya masing-masing.

Seni Tradisional merupakan seni yang berkembang dan bertahan pada suatu wilayah atau lokalitas tertentu. Seni Tradisi pada umumnya dapat tetap hidup pada daerah yang memiliki kecenderungan terisolir atau tidak terkena pengaruh dari masyarakat luar. Sedyawati dalam buku *Kebudayaan di Nusantara* (2014). Lebih lanjut Sedyawati (2014) menyebutkan bahwa Tradisional artinya sikap dan cara berpikir maupun bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Namun pada kenyataannya banyak seni Tradisi yang tergerus oleh pengaruh budaya dari luar lokalitas tersebut.

Banyak para ahli berpendapat tentang seni tradisi diantaranya Kayam (1981) dalam bukunya berpendapat bahwa seni tradisional dapat dikategorikan dalam lima cabang, yaitu: (a) Seni Rupa, meliputi seni ukir, seni lukis, dan seni tatah, (b) Seni Tari, meliputi wayang kulit, jatilan reog, (c) Seni Sastra, meliputi puisi dan prosa, (d) Seni Teater Drama, meliputi ketoprak, (e) Seni Musik, meliputi Jaipongan dan tembang sunda. Berbagai seni tradisi ini ada yang berkembang, ada yang bertahan da nada pula yang mengalami perubahan serta akulturasi dari budaya lain, bahkan terdapat seni tradisi yang mulai ditinggalkan oleh para generasi berikutnya.

Selain membahas mengenai kategori seni, Umar Kayam dalam buku *Seni Tradisi Masyarakat* (1981) juga menjelaskan tentang ciri-ciri kesenian tradisional.

Rika Pani Anggraeni, 2020

PEWARISAN SENI CALUNG JINGJING UNTUK ANAK-ANAK DI DESA KERTAYASA KECAMATAN CIJULANG KABUPATEN PANGANDARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan ciri-ciri seni tradisi menurut kayam adalah: (a) Seni tradisional memiliki jangkauan terbatas pada lingkungan kultur yang dapat menunjangnya. (b) Seni Tradisioanal merupakan sebuah pencerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan, disebabkan karena dinamika dari masyarakat penunjangnya yang memang demikian. (c) Merupakan bagian dari suatu kosmos kehidupan yang bulat dan tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan spesialisasi. (d) Seni tradisional bukan merupakan hasil kreatifitas individu-individu tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang menunjangnya.

Dari berbagai pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, pada umumnya seni tradisi memiliki fungsi tertentu bagi masyarakat. Salah satunya adalah sebagai fungsi sosial, seni tradisi maupun seni pertunjukan di Indonesia terletak pada kemampuannya sebagai pembangun dan pemelihara solidaritas kelompok, maka masyarakat akan memahami kembali nilai-nilai dan pola perilaku yang berlaku dalam lingkungan sosialnya.

Seni tradisi juga fungsinya dapat dijadikan sebagai identitas lokal sekaligus sebagai pembangun solidaritas dalam memahami nilai-nilai budaya setempat. Selain itu, kesenian berfungsi sebagai alat komunikasi pemersatu antar unsur dalam masyarakat baik pada gender, lapisan sosial, atau antargolongan.

Di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran terdapat calung yang sudah ada sejak lama. Kesenian ini sampai saat ini masih hidup dalam masyarakat Kertayasa dalam upaya pelestarian dan pewarisan seni budaya lokal. Namun akibat pengaruh globalitas kesenian ini hampir punah dan dilupakan oleh generasi muda masyarakat Kertayasa. Menyikapi hal ini serta sejalan dengan program pemerintah yang ingin menjadikan Pangandaran sebagai kunjungan wisata yang berkelas Internasional, menggerakkan hati seorang pencinta seni calung ini. Sehingga pada tahun 2017 bapak Koko melakukan upaya melestarikan dan mewariskan kesenian ini kepada generasi muda. Berupaya agar generasi muda dapat menjadi generasi penerus untuk mencintai dan kembali melestarikan kesenian ini.

Rika Pani Anggraeni, 2020

PEWARISAN SENI CALUNG JINGJING UNTUK ANAK-ANAK DI DESA KERTAYASA KECAMATAN CIJULANG KABUPATEN PANGANDARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan tekad yang mantap akhirnya bapak Koko Komarudin yang oleh masyarakat Kertayasa di panggil dengan panggilan mang Koko (yang sering kali kita dengar dengan nama tokoh kesenian Sunda Jawa Barat) merekrut para anak-anak usia Sekolah Dasar (6-13 Tahun) untuk berlatih kesenian calung. Konsepnya sangat sederhana, berupaya memberikan apresiasi seni sejak usia dini kepada generasi penerus. Bapak Koko berharap para generasi muda yang ada di Desa Kertayasa kembali menjadi pelaku dan melestarikan kesenian calung *jingjing*. Untuk merealisasikan hal tersebut pada tahun 2016 tepatnya pada Februari membentuk wadah yang di dalamnya berisi kegiatan berlatih memainkan calung *jingjing* pada anak-anak dengan nama “Saung Angklung Mang Koko”. Sampai saat ini kegiatan ini diikuti oleh 15 orang anak usia 6 – 13 tahun. Mereka tidak diprioritaskan untuk menjadi seorang pemain calung, namun mereka diharapkan dapat mencintai budaya mereka sendiri serta mampu berapresiasi terhadap kesenian calung.

Upaya ini diharapkan berdampak kepada munculnya generasi muda yang mencintai musik tradisinya, mampu berapresiasi dan sekaligus mengangkat kesenian calung menjadi kesenian yang juga sekaligus meningkatkan bidang pariwisata di Pangandaran. Sanggar angklung mang Koko yang mewariskan tradisi calung kepada anak-anak merupakan kegiatan yang langka dan jarang dilakukam oleh masyarakat di sekitar kita sehingga menarik untuk diteliti agar dapat membawa dan menjadi inspirasi bagi kita dalam mengembangkan dan melestarikan kearifan lokal sebagai bentuk dari masyarakat yang menghargai budaya luhur. Untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “ Pewarisan Kesenian Calung *Jingjing* Terhadap Anak-Anak Di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran”.

1.2 Identifikasi Masalah

Pewarisan terhadap anak-anak ini cukup menarik bagi peneliti dalam upaya pelestarian seni dan budaya yang sudah ada. Mengingat kesenian calung biasa dilakukan oleh orang-orang dewasa bahkan di Desa Kertayasa rata-rata para pelaku

kesenian calung berusia antara 40-50 tahun. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam proses pelatihan calung terhadap anak-anak usia sekolah dasar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian tentang pewarisan seni calung *jinjing* terhadap anak-anak di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran. Agar dapat lebih rinci, rumusan masalah ini diurai ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut;

- 1) Bagaimana cara mang Koko mewariskan calung terhadap anak-anak di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran?
- 2) Bagaimana kontribusi sanggar angklung mang koko dalam mewariskan seni budaya calung terhadap anak-anak di desa kertayasa kecamatan cijulang kabupaten pangandaran?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memngetahui lebih dalam tentang proses pembelajaran yang berlangsung untuk upaya pelestarian dan pewarisan budaya lokal. Khususnya untuk mengetahui lebih dalam:

- 1) Cara mang Koko mewariskan calung terhadap anak-anak di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran.
- 2) kontribusi sanggar angklung mang koko dalam mewariskan seni budaya calung terhadap anak-anak di desa kertayasa kecamatan cijulang kabupaten pangandaran.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pariwisata dan sistem pewarisan dan pelestarian yang berbasis lokalisme,

Rika Pani Anggraeni, 2020

PEWARISAN SENI CALUNG JINGJING UNTUK ANAK-ANAK DI DESA KERTAYASA KECAMATAN CIJULANG KABUPATEN PANGANDARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memberikan inspirasi bagi daerah-daerah lain khususnya daerah di Kabupaten Pangandaran, dalam upaya melestarikan dan mewariskan seni tradisi yang berbasis lokal stempat bagi generasi penerus. Selain itu penelitian ini juga pastinya akan menambah wawasan penulis mengenai seni tradisi dan proses pewarisannya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Lembaga Parawisata dalam menentukan kebijakan dan membuat program-program pengembangan potensi budaya untuk kepentingan pendidikan maupun parawisata di Kabupaten Pangandaran. Selain itu penelitian ini dapat menjadi referensi yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pemberdayaan seni tradisi yang ada di masyarakat sekaligus pengembangannya termasuk para pelaku yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pemerintahan, serta pemerintah secara umum. Selain itu dapat menjadi pertimbangan dalam dunia parawisata, dunia pendidikan serta para pelaku seni tradisi yang ada di masyarakat Kertayasa. Selain itu untuk lebih mengembangkan potensi anak melalui kegiatan kesenian calung. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta menjadi referensi terhadap penelitian yang sejenis.